

PENINGKATAN KERJASAMA ANAK MELALUI CERITA MINANGKABAU DI TAMAN KANAK - KANAK NURUL HAQ SASAK

Syamsurandi Eka Putri, Delfi Eliza

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ekaputrisyamsurandi@gmail.com

Abstract

Researchers' findings on children's collaborative abilities have not yet developed optimally so that children's cooperative behavior is very low. Children play more individually and when given the task of doing activities with children often noisy and do not want to do activities together. The purpose of this study is to improve children's collaboration skills through the Minangkabau story in the Light Eye of West Pasaman Kindergarten. This type of research used in this study is the Classroom Action Research method. The subjects of this study were group B children in Nurul Haq Haq Sasak Kindergarten in the 2019/2020 academic year with a total of 18 children consisting of 6 boys and 12 girls. The procedure for carrying out this Classroom Action Research was carried out in two cycles of 3 meetings. Classroom action research consists of a series of four activities carried out in an iterative cycle. The four main activities that occur in each cycle are planning, acting, observing, reflecting. The results of the second cycle showed a very good development, where the success of the first aspect reached 93.3%, the second aspect amounted to 86.7% and the third aspect amounted to 80%. Based on the results of research and discussion that have been described above, to improve the ability of children's collaboration can be concluded Minang story activities can improve children's collaboration skills.

Keywords: cooperation, minangkabau story, kindergarten.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Introduction

Masa usia dini adalah masa yang sangat penting dalam perjalanan sepanjang hidup manusia, karena pada masa ini merupakan masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Oleh karena itu pada masa inilah anak diberi stimulus yang tepat sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

Stimulasi perkembangan anak meliputi aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, fisik motorik dan seni. Aspek perkembangan sosial distimulasi sejalan dengan aspek perkembangan lain. Aspek ini tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi pada perkembangan lainnya.

Keterampilan sosial adalah perilaku penting yang dipelajari untuk memulai dan mempertahankan interaksi dengan orang lain Westwood (Iman 2014). Aspek perkembangan sosial meliputi sikap tenggang rasa, peduli, Saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama, empati dan lain sebagainya (Susanto, 2011:139).

Sebagaimana juga dijelaskan Susanto (2011:40) anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus

belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Sejalan dengan hal tersebut Syamsu (Marlina: 2013) menjelaskan tercapainya kematangan dalam berkomunikasi dengan orang lain disebut perkembangan sosial. Karena sifat sosial anak belum ada ketika anak dilahirkan anak sebelumnya harus mempelajari cara-cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (sosialisasi). Setelah itu anak juga belajar beradaptasi terhadap aturan-aturan setempat, moral, dan adat istiadat saling bekerjasama dan bersosialisasi menjadi satu. Hanita (2017) menjelaskan bahwa anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan realisasi dan komunikasi dengan orang lain, untuk saling menghargai, dicintai dan diakui.

Kerjasama adalah perilaku sosial yang membantu anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, guru maupun lingkungan sosial lainnya. Dengan kerjasama anak akan lebih mudah beradaptasi dengan yang lainnya. Perilaku kerjasama ini dapat distimulasi dengan kegiatan bermain. Jika perilaku ini tidak muncul maka anak akan sulit untuk berada pada lingkungan sosialnya.

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan di Taman Kanak-kanak Cahaya Mata Kinali Pasaman Barat peneliti menemukan bahwa kemampuan kerjasama anak belum berkembang optimal sehingga perilaku kerjasama anak sangat rendah sekali. Anak-anak lebih banyak bermain sendiri-sendiri dan kalau diberi tugas melakukan kegiatan bersama anak-anak sering ribut dan tidak mau melakukan kegiatan bersama.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui cerita minangkabau pada Taman Kanak-kanak Cahaya Mata Pasaman Barat”**.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak melalui cerita minangkabau pada Taman Kanak-kanak Cahaya Mata Pasaman Barat.

Kemampuan Kerjasama adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama prinsipnya adalah bahwa siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran, artinya dalam suatu kegiatan masing-masing peserta didik lebih ditekankan untuk saling bekerjasama antar satu dengan yang lain (Fadlillah, 2014: 189-190)

Cooley (dalam Soekanto 2014:66) berpendapat kerjasama timbul sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga dan kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerjasama setelah dia dewasa.

Pendapat lain tentang pengertian Kemampuan kerjasama adalah dari Santosa (2006:22) yaitu suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain. Proses timbulnya kerjasama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan/ kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok kelompok tertentu yang anggota satu mempunyai tujuan/ kepentingan yang sama dengan anggota yang lainnya pada saat bersamaan dan saling berkaitan erat.

a. Karakteristik Kerjasama

Menurut Yudha (2005: 40) menjelaskan tentang karakteristik kerjasama yang harus dicapai oleh anggota yang terlihat di dalamnya, antara lain: (a) Kepentingan yang sama, (b) Keadilan, (c) Saling pengertian, (d) Tujuan yang sama, (e) Saling membantu, (f) Saling melayani, (g) Tanggung jawab, (h) Penghargaan, dan (i) Kompromi.

b. Indikator Kerjasama

Indikator kerjasama menurut Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam Nariyatiningih (2014: 13) adalah sebagai berikut: (a) Anak dapat bergabung dalam permainan kelompok, (b) Anak dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok, (c) Anak bersedia berbagi dengan teman-temannya, (d) Anak dapat mendorong anak lain untuk membantu orang lain, (e) Anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan, (f) Anak bergabung bermain dengan teman saat istirahat, dan (g) Anak mengucapkan terimakasih apabila di bantu teman.

c. Unsur - Unsur Kerjasama

Menurut Suprijono (2009:58-61) untuk mencapai hasil yang maksimal dalam bekerjasama, ada lima unsur yang harus di tetapkan, yaitu: (a) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif): Unsur ini menunjukkan bahwa dalam kerjasama ada dua pertanggungjawaban kelompok, (b) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan): Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama, (c) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif): Unsur ini penting karena dapat menghasilkan ketergantungan positif, (d) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota): Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan bersama, dan (e) *Group processing* (pemrosesan kelompok): Pemrosesan mengandung arti menilai.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan suatu sikap mau bekerja dengan orang lain atau kelompok. Setiap anak dilatih untuk mengutamakan kepentingan kelompok dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada diri anak dalam suatu kelompok dapat dijadikan sebagai kekuatan yang besar.

1. Tahapan Kerja Sama

Rudyanto (2005: 43-44) menyatakan empat langkah tahap kerja sama yakni:

- a) Bekerja sendiri, seseorang memerlukan waktu dan proses belajar mengenal dirinya sendiri meliputi siapa dia, apa potensi yang dimiliki, apa yang mampu dilakukan, dan bagaimana kecepatan melakukan sesuatu. Dengan memahami dirinya sendiri, akan membantu penentuan dengan siapa dapat bekerja sama, di bidang apa, berapa lama, dan dalam kondisi yang seperti apa.
- b) Mengamati dan mengenal lingkungan, dengan mengenal lingkungan dimana kegiatan kerja sama akan terjadi dapat membantu seseorang dalam menentukan sikap untuk terlibat atau tidak terlibat dengan mengacu pada pemahaman potensi diri.
- c) Merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri, tahap ini merupakan hasil analisis dari dua tahap sebelumnya, ketertarikan seseorang untuk terlibat pada suatu kerja sama perlu disertai dengan upaya penyesuaian yang sangat dibutuhkan karena didalam kelompok kerja sama terdiri dari orang yang heterogen dalam segala hal.

-
- d) Terbuka untuk memberi dan menerima, orang yang terlibat pada kerja sama harus mau dan mampu untuk saling memberi dan menerima. Sifat egosentris harus dikikis atau paling tidak dikurangi sehingga proses keterbukaan dapat berlangsung.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam kerja sama, yaitu bekerja sendiri, mengamati dan mengenal lingkungan, merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri, dan terbuka untuk memberi dan menerima.

2. Langkah-langkah Menumbuhkan Kemampuan Kerja Sama

Untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dalam diri anak, guru di sekolah dapat menggunakan beberapa cara atau langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama anak. Langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama menurut Musfiroh (2007: 20-22) adalah sebagai berikut:

Mengenalkan permainan yang bersifat kerja sama yang melibatkan 4-10 anak, mengenalkan kasih sayang ketika ada anak yang sedang sakit, mengenalkan sikap gotong royong dengan cara kerja bakti disekolah, mengajarkan anak untuk berbagi, mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain melalui sejumlah peristiwa dikelas

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan kemampuan kerja sama dalam diri anak, dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu mengenalkan permainan kelompok, mengenalkan kasih sayang, mengenalkan sikap gotong royong, mengajarkan anak untuk berbagi, mendorong anak untuk membantu, dan mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain.

3. Pengertian Cerita

Cerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasehat, baik lisan maupun tulisan kepada orang lain yang sebagian besar bahannya berdasarkan fakta. Menurut Cendikia (2013:8) menjelaskan metode bercerita adalah metode yang sangat baik dan disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Pendapat lain dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004:157) bahwa bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar melalui cerita yang dapat menarik perhatian pendengar dan disukai karena membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

4. Manfaat Cerita

Penyajian metode bercerita sebagai upaya mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara langsung ditujukan bagi anak usia 5-6 tahun. Metode bercerita dalam pengajaran di TK mempunyai beberapa manfaat yang dikemukakan oleh Idris (2014:151-155) yaitu:

- a. Membantu menenangkan anak menangis. Membaca dalam suasana santai dan nyaman, dramatisasi, dengan membuat intonasi nada yang berbeda akan membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita. Lama-lama anak akan merasa nyaman dan tingkat stresnya pun akan berkurang.

-
- b. Mengembangkan kemampuan bahasa anak, dengan mendengar struktur kalimat.melalui cerita, anak bisa belajar kosa kata baru, belajar untuk mengekspresikan perasaan, seperti senang, sedih, ataupun marah ,serta menyirap nilai-nilai kebajikannya.
 - c. Meningkatkan keterampilan bicara anak karena anak akan mengenal banyak kosa kata.
 - d. Meningkatkan minat baca.
 - e. Mengembangkan keterampilan berfikir.
 - f. Meningkatkan keterampilan Problem Solving.
 - g. Merangsang imajinasi dan kreativitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diuraikan bahwa banyak sekali manfaat bercerita.Oleh sebab itu, bercerita dapat dijadikan salah satu referensi dalam pemilihan metode pembelajaran karena banyak nilai positif yang terkandung, salah satunya yaitu memberikan kemampuan kosakata pada anak usia dini.

Method

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. PTK berawal dari persoalan-persoalan yang dihadapi guru di kelas. Hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan secara langsung untuk kepentingan peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas atau untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, PTK dapat ditujukan terutama untuk perbaikan pembelajaran sehingga dapat memecahkan masalah dalam proses belajar dan hasil belajar.

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Nurul Haq Haq Sasak tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah anak sebanyak 18 orang yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan.

Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus sebanyak 3 kali pertemuan. Pada siklus I merupakan kondisi awal tahap pengenalan untuk melakukan suatu perubahan tindakan proses pembelajaran sehingga diperkirakan akan menemui masalah maka dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilakukan refleksi terhadap hasil observasi tindakan yang dilakukan pada siklus I ini, maka segala masalah yang ditemui dijadikan bahan untuk perbaikan dalam perencanaan pada siklus II yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, pada siklus II ini juga diakhiri dengan refleksi.

Arikunto (2007:16) Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan yang utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Format Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Agar observasi lebih terarah maka diperlukan pedoman observasi yang dikembangkan oleh guru dengan mengacu kepada indikator yang telah ditetapkan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi menggunakan RPPH dan kamera untuk mengambil atau merekam pada kegiatan anak yang sedang berlangsung.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan observasi Melalui metode observasi peneliti mengamati langsung perilaku anak setelah diberikan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen lembar observasi berbentuk *check list* untuk mendapatkan data. Aspek yang diamati dalam penelitian ini kemampuan kerjasama anak. Penelitian ini menggunakan instrumen yang terdapat pada Tabel 1 berikut ini:

NO	ASPEK PENILAIAN	HASIL PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu bekerjasama melakukan kegiatan bersama temannya				
2.	Anak mampu bekerjasama melakukan kegiatan bersama gurunya				
3.	Anak mampu bekerjasama bermain bersama teman dan gurunya				

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah data yang diperoleh berupa angka-angka untuk mengetahui persentase kemampuan bekerja sama anak. Teknik analisis data dalam penelitian. ini dilakukan dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan anak di kelas.

Results and Discussion

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam upaya peningkatan kemampuan anak melalui *cerita minang* dengan observasi pada setiap pertemuan. Pada pelaksanaan siklus I, keberhasilan aspek pertama sebesar 26,7%, aspek kedua 20% dan aspek ketiga 13,3%. Hasil observasi ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh sebab itu dilaksanakan siklus dengan berbagai perbaikan dalam metode, bahan dan bentuk olahan. Hasil siklus II menunjukkan perkembangan yang sangat baik, dimana keberhasilan aspek pertama mencapai 93,3%, aspek kedua sebesar 86,7% dan aspek ketiga sebesar 80%.

Hasil observasi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Hasil Observasi dengan kemampuan Berkembang Sangat Baik Peningkatan Kerjasama Anak Melalui *Cerita minang* di TK Nurul Haq Sasak

No	Aspek yang dinilai	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Anak mampu bekerjasama melakukan kegiatan bersama temannya	26,7	93,3
2	Anak mampu bekerjasama melakukan kegiatan bersama gurunya	20	86,7
3	Anak mampu bekerjasama bermain bersama teman dan gurunya	13,3	80

Berdasarkan tabel diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berkembang sangat baik pada kerjasama anak. Demikian juga halnya dengan kemampuan berkembang sesuai harapan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Hasil Observasi dengan Kemampuan Berkembang Sesuai Harapan Peningkatan Kerjasama Anak Melalui *Cerita minang* di TK Nurul Haq Sasak

No	Aspek yang dinilai	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Anak mampu bekerjasama melakukan kegiatan bersama temannya	33,3	6,7
2	Anak mampu bekerjasama melakukan kegiatan bersama gurunya	40	13,3
3	Anak mampu bekerjasama bermain bersama teman dan gurunya	20	20

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa terjadi penurunan persentase anak yang memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan. hal ini menunjukkan bahwa perubahan kemampuan anak meningkat ke arah yang lebih baik. Pada siklus I aspek pertama, terdapat 33,3% anak yang mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan dan pada siklus II menjadi 6,7%. Pada aspek kedua, terdapat 40% anak yang mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan dan turun menjadi 13,3%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan kerjasama anak menjadi berkembang sangat baik. Sedangkan pada aspek ketiga, tidak terjadi perubahan persentase baik siklus I maupun siklus II.

Berdasarkan penilaian mulai berkembang, terjadi penurunan persentase siswa, seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Hasil Observasi dengan Kemampuan Mulai Berkembang Peningkatan Kerjasama Anak Melalui *Cerita minang* di TK Nurul Haq Sasak

No	Aspek yang dinilai	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Anak mampu bekerjasama melakukan kegiatan bersama temannya	40	0
2	Anak mampu bekerjasama melakukan kegiatan bersama gurunya	26,7	0
3	Anak mampu bekerjasama bermain bersama teman dan gurunya	40	0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada aspek pertama, terdapat 40% anak yang mendapatkan nilai mulai berkembang di siklus I, dan pada siklus II tidak ada anak yang mendapatkan nilai mulai berkembang (0%).

Pada siklus II, sebanyak 26,7% anak mendapatkan nilai mulai berkembang untun aspek kedua dan pada siklus II tidak ada anak yang mendapatkan nilimulai berkembang. Demikian juga pada aspek ketiga, siklus I terdapat 40% anak dan turun hingga 0% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *cerita minang* dapat meningkatkan kerjasama anak.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus I, ada beberapa hal yang menjadi catatan baik segi positif maupun segi negatifnya sebagai konsekuensi dengan diterapkannya strategi pembelajaran yang sedang dilakukan. Dengan ditemuinya beberapa kesulitan di tahap pelaksanaan kegiatan, maka dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan siklus II, yaitu dengan menambah peralatan dan tempat yang lebih luas serta pelaksanaan dibagi kepada beberapa kelompok dan didampingi oleh guru pendamping, maka pelaksanaan siklus II dapat terlaksana dengan gembira dan dengan kemampuan anak yang lebih meningkat.

Menurut Supriadi dalam Rahmawati dan Kurniati (2010:13) kerjasama adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kerjasama merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Kerjasama dapat ditingkatkan dengan latihan yang teratur dan terarah. Hal ini terbukti pada kegiatan *cerita minang* yang dilaksanakan pada siklus II. Pelaksanaan kegiatan peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui *cerita minang* pada siklus II menunjukkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan kerjasama anak meningkat dengan baik.

Salah satu aspek penting dalam kerjasama adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kerjasama hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengitarinya. Supriadi dalam Rahmawati (2010:15) mangatakan bahwa ciri-ciri kerjasama dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kerjasama hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologis yang sehat.

Pada kegiatan *cerita minang*, selain berkerjasama, kemampuan kognitif anak juga terasah dengan mengingat langkah – langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan bola – bola ikan maupun stick ikan. Kemampuan mengingat termasuk ke dalam ranah kognitif. Peningkatan kemampuan mengingat berarti peningkatan kemampuan kognitif anak, termasuk menganalisa hasil kerjasama, apakah kerjasama sudah bagus dan sesuai dengan keinginan anak itu sendiri. Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cerita minang* memiliki banyak manfaat, yaitu meningkatkan kerjasama anak, meningkatkan kemampuan kognitif anak, meningkatkan kemampuan anak bekerja sama, dan belajar menghargai hasil karya orang lain.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan *cerita minang* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak, kerja sama, jiwa sosial dan rasa percaya diri anak.

2. Peningkatan kemampuan kerjasama anak dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan kegiatan *cerita minang*.
3. Kegiatan *cerita minang* memiliki hasil yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

References

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzikron, Muhammad, S.Kom. 2014. *Model Permainan Outbound*. Klaten: Hizbul Wathan.
- Hanita.2017. Identifikasi Perkembangan Sosial dan Emosi di Sekolah Berdasarkan Pola Asuh Pada Anak Usia 4-6 Tahun.
- Ibrahim, Helmi Malik. 2016. Kegiatan Outbound berpengaruh Terhadap Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Kelompok B.
- Iman, Esra Deleri.2014. The Effect of the values Education Programme on 5.5-6 Year Old Children's Social Development: Social Skills, Psyc-social Development and Social Problem Solving Skills.
- Isbayani, Nur Shintya dkk. 2015. Penerapan Metode Outbond Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. Volume 3 *no 1*.
- Istiqomah, Nurul dkk.2016. Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Kegiatan Outbond pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Mayangsari, Dewi dkk. 2017. Peningkatan Perilaku Prosocial Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Outbond Fun Estafet Di Tk PGRI Burneh Bangkalan.
- Marlina, Serli. 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sikap Sosial Multikultural Melalui Permainan Puzzle Pada Pendidikan Anak Usia Dini. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/2227> Vol XIII No.1 April 2013.
- Muchlisin, Badiatul.2009. *Fun Outbound Merancang Kegiatan Outbound yang Efektif*.Jogjakarta:DIVA Press.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Santrock, John.W.2009.*Psikologi Pendidikan*.(Edisi ke-3).Terjemahan oleh Diana Angelica Jakarta:Salemba Humanika.
- Sari, Ratna Purnama.2017. Pengaruh model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Kemampuan Sosial Anak Di Kelas Awal Sekolah Dasar Islam Terpadu Buah Hati Kota Padang. Skripsi PG PAUD FIP UNP.
- Sugiono.2012.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cetakanke15). Bandung:Alfabeta.
- Susanto, Ahmad.2011.*Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- _____.2017.*Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Susilo, Agoes, JP.2012. *Outbound dari titik 0*.Bogor: Bumi Semangat Indonesia
- Suyadi, Ulfah, Maulidya.2015.*Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syafril. (2010). *Statistika*. Padang: Sukabina Press.
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.